

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini**

##### **2.1.1 Pengertian Sosial Emosional**

Sosial emosional adalah salah satu aspek yang paling penting. Hal ini penting untuk semua anak karena merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan akademis mereka masa depan. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik adalah aspek perkembangan sosial. Anak harus diajarkan sejak dini untuk memiliki sikap yang baik dan suportif terhadap teman sebayanya.

Menurut Nurjanah, sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

##### **Sosial Emosional Tinjauan Al-Qur'an**

Kosakata yang berdenotasi emosional tidak dijumpai secara spesifik di dalam al-Qur'an, tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan, (Darwis, 2006). Ungkapan al-Qur'an tentang emosi digambarkan langsung bersama peristiwa yang terjadi. Berbagai peristiwa emosional dijelaskan di dalam al-Qur'an. Muhammad Utsman Najati mengatakan, "dalam al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, dan sedih.

Kajian psikologi misalnya merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dengan lima ciri antara lain: 1)

Memiliki kepekaan sosial, 2) Memiliki kelangsungan, 3) Memiliki orientasi kepada tugas, 4) Mengandung nilai usaha dan perjuangan, dan 5) memiliki keunikan, (Sarwono, 1976). Pendekatan al-Qur'an yang demikian itu sangat memudahkan kita untuk melihat manusia dari berbagai dimensi, karena terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal.

Menurut al-Qur'an tingkah laku manusia memiliki karakteristik karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terkendali
- 2) mengandung unsur tanggungjawab
- 3) bersifat lahir dan batin, dan berkategori tingkah laku individual dan tingkah laku kelompok, (Mubarak, 2000).

Sebagaimana firman Allah mengenai sosial emosional yang berada di Q.S Al-Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, 10. dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

Tafsir Surat Al-Isra: 9

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar; dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. Allah ﷻ memuji kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad ﷺ yaitu kitab Al-Qur'an; bahwa kitab Al-Qur'an itu memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang. dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal

saleh. (Al-Isra: 9) sesuai dengan apa yang dikandung di dalam kitab Al-Qur'an. Bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra: 9) kelak di hari kiamat. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, al-Qur'an itu memberikan peringatan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: fa basysirHum bi'adzaabin aliim ("Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.") (Tafsir Ibnu Katsir karangan Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir)

### **2.1.2 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi adalah bertemunya orang perorangan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk melakukan pergaulan hidup atau berkomunikasi dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Artinya setiap manusia memiliki potensi untuk memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara bahasa keterampilan sosial berarti kemampuan atau kemahiran dalam berperilaku secara sosial. Kemampuan sosial anak didapat berdasarkan pengalaman serta kesempatan bergaul anak dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Maka dari itu perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Sedangkan

berinteraksi adalah mengadakan interaksi. Berinteraksi sendiri merupakan kata kerja dari interaksi yang tidak lepas pada lingkungan sosial.

Menurut Yusuf (Mursid, 2017:52) memaparkan beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia prasekolah atau yang biasa digolongkannya ke dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain antara lain sebagai berikut:

1. Anak mampu menerima sudut pandang orang lain
2. Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain;
3. Anak mampu mendengarkan orang lain;
4. Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain;
5. Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain;
6. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain;
7. Anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya;
8. Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain;
9. Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ruang lingkup perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun terhadap perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1. Bermain dengan teman sebaya
2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
3. Berbagi dengan orang lain
4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)
6. Bersikap kooperatif dengan teman

7. Menunjukkan sikap toleran
8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Menurut Gresham (Mayasarokh dkk. 2020:186) mengatakan bahwa “kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Kompetensi sosial sendiri merupakan kemampuan untuk bersosialisasi di lingkungan anak baik lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat”.

Sebagaimana dengan firman Allah mengenai permasalahan diatas dalam Q.S Al Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

Kemudian Allah menegaskan kembali bahwa sesama orang beriman adalah saudara seagama, maka wajib memperbaiki hubungan antar saudara. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar mereka dapat meraih rahmat Allah yang luas.(Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah)

### 2.1.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak(Yuliani Nurani Saujiono,2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan da perkembangan yang pesat. Usia dini disebut juga usia emas(golden age).

Menurut Pestalozzi (Hamzah, 2015;9) tentang “AUD adalah bahwa pendidikan yang dikembangkan bagi anak adalah agar aspek sosialnya meningkat. Perkembangan dari aspek sosialnya dilakukan dengan tujuan agar anak siap untuk melakukan relasi dengan lingkungannya”. Perkembangan sosial itu sebaiknya dilakukan dari tempat terkecil anak yaitu di rumah bersama keluarganya sebagai pendidik pertama.

Anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Anak merupakan individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

Anak juga merupakan suatu makhluk yang aktif, dengan demikian perlunya rangsangan yang tepat untuk menciptakan keaktifan anak yang mendorong pertumbuhan dan perkembangannya. Kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Sebagaimana menurut psikologi anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Anak juga merupakan suatu penerus masa depan pada

pembentukan regenerasi pembentukan populasi kependudukan pada tahap selanjutnya.

Sebagaimana dengan hadist Rasulullah

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ ۝

Artinya:

Jadilah Pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi bukit (HR. Bukhori)

#### **2.1.4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi**

Menurut Masnipal (2013: 117), ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu :

1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap sukatinak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati.
2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama.
3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang,
4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Sedangkan menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi ini terlihat mencolok pada anak usia 2,5 tahun -3,5 tahun, dan 5,5-6,5 tahun. Perkembangan

emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Adapun karakteristik reaksi emosi sosial anak adalah sebagai berikut;

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambah matangnya emosi anak maka anak akan semakin terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosionalnya.
2. Reaksi emosi seringkali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara dapat diterima lingkungan.
3. Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain.
4. Reaksi emosi bersifat individual.
5. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.
6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku. Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup, seperti menggigit kuku dan mengisap jempol.
7. Emosi seringkali tampak anak-anak seringkali memperlihatkan emosi yang meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka akan berusaha mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980: 2014).

Dari kedua uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak adalah saling berkaitan diantara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak. Pada masa anak ini, emosi masih belum matang artinya masih belum bisa ia kendalikan. Reaksi sosial emosi anak

tidak bisa dibuat-buat dan terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Reaksi emosional dapat ditimbulkan dari berbagai macam rangsangan. Pada masa bayi ada dua ciri khusus yaitu yang pertama emosi bayi disertai dengan reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi itu singkat, tetapi kuat, sering muncul, tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain jika perhatian bayi dialihkan. Misalnya emosi ketika ada sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman, seperti kelaparan, buang air, kehausan dan tidak diperhatikan. Ciri khusus yang kedua adalah emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan dengan periode lain, karena pada masa bayi tingkat kognisinya masih terbatas, artinya bentuk reaksi emosi pada masa ini lebih mudah dan cepat, contohnya menangis.

Pada usia 3 atau 4 bulan pertama, bayi memperlihatkan sejumlah reaksi yang mengisyaratkan keadaan emosi. Pertama, dicirikan dengan penurunan gerakan motorik dan perlambatan detak jantung sebagai respons terhadap peristiwa yang tidak diduga (rasa heran). Kedua, dicirikan dengan meningkatnya gerakan motorik, merapatnya kelopak mata, meningginya detak jantung, dan meledaknya tangisan. Hal ini menunjukkan reaksi terhadap rasa nyeri, dingin dan lapar. Ketiga, menurunnya ketegangan otot, dan meraptnya kelopak mata setelah pemberian makanan yang dinamakan sebagai relaksasi karena puas. Keempat, mencakup meningkatnya gerakan, senyuman, celotehan bergairah jika suatu peristiwa yang cukup dikenal atau interaksi sosial berlangsung. Menurut Syamsu Yusuf (:116), emosi sebagai suatu peristiwa psikologis memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti: pengamatan dan berpikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Selanjutnya Syamsu Yusuf (:116) juga berusaha menjelaskan ciri emosi antara anak-anak dan orang dewasa. Menurutnya, terdapat perbedaan ciri emosi anak dengan orang dewasa.

Emosi anak memiliki ciri-ciri:

- 1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- 2) Terlihat lebih hebat/kuat
- 3) Bersifat sementara/dangkal
- 4) Lebih sering terjadi
- 5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Sementara itu emosi orang dewasa memiliki ciri-ciri :

- 1) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan terlambat
- 2) Tidak terlihat hebat/kuat
- 3) Lebih mendalam dan lama
- 4) Jarang terjadi
- 5) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikan.

Terdapat pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak, antara lain :

#### 1. Amarah

Anak mengungkapkan rasa marahnya dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul. Penyebab dari amarah ini yang paling umum adalah karena pertengkaran tentang permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan hebat yang diterimanya dari orang lain.

#### 2. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan merupakan penyebab dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, acara televisi, dan film-film dengan unsur menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik,

kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

### 3. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua mulai beralih kepada oranglain didalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian orang tua

### 4. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, juga mengenai tubuhnya dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik (meraba), kemudian berkembang menjadi bertanya.

### 5. Iri Hati

Anak-anak sering iri hati terhadap orang lain mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Reaksi dari iri hati ini bermacam-macam, yang paling umum mengeluh dengan barang kepunyaan sendiri dan mengungkapkan ingin mempunyaibarang seperti orang lain atau dengan mengambil barang kepunyaan orang lain.

### 6. Gembira

Anak-anak merasa bahagia karena sehat, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuat dirinya bahagia.

### 7. Sedih

Penyebab anak-anak sedih yang paling umum adalah karena kehilangan segala sesuatu yang dicintainya atau yang dianggap penting

bagi dirinya, seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan dan benda yang ia sayangi. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

#### 8. Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak mengungkapkannya secara fisik, seperti memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya. Anak mengomunikasikan emosi melalui verbal, gerakan dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini perlu kita cermati karena bersifat spontan dan seringkali dilakukan tanpa sadar. Dengan memahami bahasa tubuh inilah kita dapat memahami pikiran, ide, tingkah laku serta perasaan anak. Bahasa tubuh yang dapat diamati antara lain: ekspresi wajah, napas, atau gerakan.

Emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan:

1. Cemas :Murung, diam, keringat dingin, lari menjauh
2. Senang :Senyum, mengeluarkan bunyi, bergumam, menyanyi, membelai, memeluk, mencium
3. Takut :Mengkeret, wajahnya mengerut, berteriak-teriak
4. Marah :Gregetan seperti mau melawan, berteriak "tidak!", menyakitidiri sendiri, menangis
5. Kesal :Menggigit, menjambak, membanting barang, mengangkat barang dengan satu tangan.
6. Sedih :Murung, tidak mau makan, melempar-lempar piring
7. Kecewa :Murung, wajah memelas, cemberut.

Reaksi emosi anak usia dini dapat kita kenali dengan kasat mata atau terlihat jelas baik secara verbal anak maupun non verbal anak, pasalnya emosi

anak selalu muncul secara kuat dan berhenti secara tiba-tiba. Reaksi emosi pada anak sangat berbeda dengan emosi pada orang dewasa.

## 1.2. Teman sebaya

Persaingan adalah suatu perjuangan atau *struggle* dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Teman sebaya biasanya dianggap sebagai saingan pada seseorang karena biasanya pada dunia pendidikan anak selalu terdapat persaingan pada tingkat prestasi akademis maupun non-akademis.

Hubungan pertemanan yang baik sangat membantu perkembangan sosial anak. Teman sebaya merupakan suatu individu yang memiliki masa dan periode yang sama. Anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya maka anak akan menghadapi berbagai masalah didalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya anak senang bersama dengan teman sebayanya karena dapat membuat mereka saling berkerja sama dalam membuat tugas dan juga dalam menyelesaikan masalah. Ndari (2018:13) mengatakan hubungan anak-anak dengan teman sebaya mereka berbeda-beda dalam beberapa hal interaksi mereka dengan orang dewasa. Permainan dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan orang-orang lain yang tingkat perkembangannya mirip dengan tingkat perkembangannya sendiri.

Anak yang diterima oleh teman sebaya mereka biasanya memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga anak memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasinya pada dunia pendidikan. Dengan kata lain teman sebaya merupakan faktor pendukung dari perkembangan sosial seseorang baik itu dari segi positif maupun dari segi negatif. Pada umumnya anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya baik itu hanya sekedar bercakap-cakap maupun bermain. Menurut Santrock (Indrijati, 2016: 111), teman sebaya dalam perkembangan anak memiliki beberapa fungsi yaitu: pertama, menyediakan

sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Kedua, reaksi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal.

### **2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku interaksi anak dengan teman sebaya**

Menurut Mursid (2017) perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

#### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Departemen Kesehatan RI (dalam Friska, 2017:2), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Friska (2017:38) mengatakan berdasarkan pendekatan sosial-kultural, dalam konteks bermasyarakat keluarga memiliki fungsi sebagai fungsi sosialisasi yaitu mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam fungsi ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang ada di lingkungan anak.

Menurut Friska (2017:124) mengatakan keterkaitan antara interaksi dengan pengasuhan anak dalam keluarga terlihat sangat jelas, karena di dalam pengasuhan orang tua sering kali mengajar anaknya untuk berkomunikasi, bercengkrama, bersosialisasi dan sebagainya. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan

membimbing anak. Cara tersebut akan berbeda antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Semakin baik cara mengasuh anak maka akan semakin baik pula perkembangan yang akan dicapai anak, begitu juga sebaliknya jika mengasuh anak tidak baik maka anak tidak akan mencapai perkembangannya.

## 2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

## 3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

Menurut Friska (2017:88), lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi, hal ini lah yang membuat anak minder untuk berteman dengan temannya yang lain yang bersekolah.

## 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat Pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

5. Kapasitas mental, emosi dan inteligensia

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Menurut Daeng (Susanto, 2015:157) ada empat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*try and error*), yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh anak yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi

juga dapat membicarakan topik yang yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Friska (2017: 122) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi adalah sebagai berikut:

1. Imitasi, adalah proses meniru perilaku dan gaya seseorang yang menjadi idolanya. Imitasi dapat terjadi contohnya cara berpakaian, model rambut, gaya bicara, cara bertingkah laku, dan sebagainya.
2. Sugesti, adalah pandangan atau sikap seseorang yang kemudian diterima dan diikuti oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak penerima sugesti sedang berada dalam keadaan kelut atau emosi yang tidak stabil sehingga menghambat daya pikirnya.
3. Identifikasi, adalah keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung tanpa sengaja atau dengan sengaja.
4. Simpati, adalah proses ketika seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Simpati akan berkembang jika terdapat saling pengertian dari kedua belah pihak.
5. Motivasi, adalah motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Motivasi bertujuan agar orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi.
6. Empati, adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

### **2.3 Bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini**

Mursid (2017:54-56) mengatakan bahwa dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial di antaranya:

### 1. Pembangkangan (Negativisme)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia 4-6 tahun. Sikap orang tua terhadap anak yang tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

### 2. Agresi (Agression)

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah satu reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresivitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresivitas anak akan semakin meningkat.

### 3. Berselisih (Arguing)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain sehingga akan menyebabkan berselisih paham.

### 4. Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan seragam mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya. Biasanya anak usia 4-6 tahun sudah mulai menunjukkan sikap menggoda temannya untuk menunjukkan sikap atau reaksi marah.

#### 5. Persaingan (Rivaly)

Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik. Persaingan adalah suatu perjuangan atau struggle dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara fair-play, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan.

#### 6. Kerja Sama ( Cooperation)

Kerja sama yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia 3 tahun atau awal 4 tahun, pada usia 6 tahun hingga 7 tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang

#### 7. Tingkah Laku Berkuasa (Ascendant behaviour)

Tingkah laku berkuasa yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

#### 8. Mementingkan Diri Sendiri (Selfishness)

Mementingkan diri sendiri (selfishness), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang salah satunya adalah egosentris.

## 9. Simpati (Sympathy)

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengan dirinya.

### **2.4 Upaya guru dalam perkembangan Sosial Emosional Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya**

#### **2.4.1 Pengertian Guru**

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

Karwati dan Priansa(2014:65) Guru adalah fasilitator utama disekolah,yang berfungsi untuk menggali,mengembangkan,mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya (2012: 15) guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

#### **Pengertian Guru Menurut Para Ahli**

Agar lebih memahami apa arti guru, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini

### 1. Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

### 2. Husnul Chotimah

Menurut Husnul Chotimah (2008), pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

### 3. Ngalim Purwanto

Menurut Ngalim Purwanto, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.

### 4. Mulyasa

Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### 5. Drs. M. Uzer Usman

Menurut Drs. M. Uzer Usman (1996:15), pengertian guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

### 6. UU No. 14 Tahun 2005

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

#### **2.4.2 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society.

American Academy of Padiatrics 2012 dalam Maria dan Amalia (2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa. Serta proses perkembangan keadaan jiwa anak dalam

memberikan respon terhadap keadaan dilingkungannya yang sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat distimulasi melalui penguatan dan modeling (contoh).

Adapun beberapa indikator pencapaian yang harus dicapai dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Indikator Sosial Emosional**

No	Pencapaian	Indikator
1	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan situasi</li> <li>• Memperllihatkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal</li> <li>• Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar</li> </ul>
2	Rasa Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahu akan haknya</li> <li>• Menaati aturan kelas</li> <li>• Mengatur diri sendiri</li> <li>• Bertanggung jawab atas perilakunya</li> </ul>
3	Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain dengan teman sebaya</li> <li>• Mengetahui perasaan temannya</li> <li>• Berbagi dengan orang lain</li> <li>• Menghargai hak atau pendapat orang lain</li> <li>• Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah</li> <li>• Bersikap kooperatif terhadap teman</li> <li>• Menunjukkan sikap toleran</li> <li>• Mengekspresikan emosi yang sesuai kondisi</li> </ul>

### 2.4.3 Upaya guru dalam perkembangan sosial emosional anak

Guru bukan hanya sebagai pendidik disekolah melainkan menjadi contoh yang baik terhadap anak, sehingga perilakunya dapat ditiru oleh anak. Guru yang baik terlihat dari perilakunya terhadap anak mulai dari sosial emosional, ramah, dan lainnya. Begitu sebaliknya jika ditemukan guru yang tidak baik akan terlihat dari perilakunya. Berikut ini peneliti memaparkan upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak, berikut diantaranya :

#### 1. Keteladanan

Usia dini merupakan usia dimana anak akan mencontoh segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, termasuk pula hal yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik. Oleh karena itu orang tua atau pendidik sekiranya mampu untuk memberikan sikap keteladanan yang baik dihadapan anak. Keteladanan yang dapat diajarkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan sosial emosional anak, diantaranya:

- a) Keteladanan dalam beribadah, seperti adab dalam berdoa dan sholat.
- b) Keteladanan dalam bermasyarakat, seperti cara menyapa, meminta tolong, berkomunikasi, dan tata krama.
- c) Keteladanan dalam menyelesaikan masalah. Seperti bersabar, disiplin, ikhlas, dan selalu semangat.
- d) Teladan dalam berpakaian dan berbusana.
- e) Teladan dalam gaya hidup. Seperti sederhana, tidak boros, suka menabung, dan sebagainya.
- f) Teladan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang ampah pada tempatnya, membersihkan kamar setelah bangun tidur, dan sebagainya.

#### 2) Metode mendongeng atau bercerita

Melalui kegiatan mendongeng, orang tua atau pendidik dapat membentuk sikap anak melalui nilai-nilai, pesan, atau sikap yang terkandung dalam cerita dongeng yang disampaikan.

### 3) Bermain kooperatif

Bermain kooperatif adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapat peran atau tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Efek dari bermain kooperatif menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dengan sering bermain bersama teman dalam suatu kelompok, secara sosial ia lebih aktif, lebih kreatif, lebih kaya akan kosa kata sehingga lebih lancar dalam berbicara. Bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku agresif.

### 4) Bermain peran

Untuk bermain peran anak akan menggunakan imajinasinya untuk menghasilkan gagasannya sendiri. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

### 5) Outbond

Bermain di alam terbuka dapat melatih anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang bersifat kreatif, edukatif, serta petualangan yang dijadikan sebagai media penyampaian materi, dimana anak dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Melalui kegiatan ini anak belajar mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, serta berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.